

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan merupakan satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*, atau memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham atau *shareholder* melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan beroperasi dan mencapai laba yang ditargetkan. Seperti yang diungkapkan oleh Martono dan Harjito (2012;2). Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan antara lain untuk mencapai keuntungan maksimal, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Tujuan perusahaan dari ketiga tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran para pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan tinggi, sehingga para pemegang saham berkeinginan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dalam teori sinyal, menjelaskan bahwa biaya pengeluaran investasi dapat memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sehingga meningkatkan

harga saham dapat digunakan untuk indikator nilai perusahaan (Yanti dan Abundanti, 2019).

Nilai perusahaan dapat dicerminkan bagaimana kondisi suatu perusahaan. Dimana nilai perusahaan direpresentasikan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal (Harmono, 2011:101). Nilai perusahaan menggambarkan dari harga saham yang stabil, sehingga dalam jangka panjang akan mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2014:7). Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Salah satu yang menjadi indikator yang digunakan untuk menilai potensi dari nilai perusahaan adalah dapat dilihat dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Meningkatnya keuntungan yang signifikan oleh perusahaan artinya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menjalankan kelola bisnisnya. Hal ini yang dapat memberikan sinyal positif kepada investor, dimana modal yang sudah mereka investasikan ini nantinya dapat menghasilkan keuntungan di masa datang. Semakin banyak modal yang ditanamkan investor di suatu perusahaan, maka harga saham semakin tinggi pula di perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan akan meningkatnya nilai perusahaan karena nilai perusahaan mencerminkan harga saham.

Pertumbuhan nilai perusahaan manufaktur merupakan salah satu yang memegang posisi yang dominan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari. Namun, pertumbuhan nilai perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi pada beberapa tahun terakhir. Perubahan fluktuasi atau naik-turunnya nilai

perusahaan ini menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Selama kurun waktu 2015-2019, nilai perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Berikut adalah data nilai perusahaan dari beberapa perusahaan manufaktur.

Tabel 1. 1

Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

NO	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan (Tobins'Q)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	0,60	0,74	0,68	0,82	1,07
2	BRNA (Berlina Tbk)	0,59	1,02	1,18	1,02	1,04
3	TRST (Trias Sentosa Tbk)	0,68	0,67	0,72	0,74	0,75
4	YPAS (Yanaprima Hastapersada Tbk)	2,37	2,50	2,71	2,22	1,88
5	KDSI (Kedawung Setia Industrial Tbk)	0,74	0,76	0,80	0,89	0,91
6	AGII (Aneka Gas Industri Tbk)	0,62	0,97	0,75	0,84	0,83
7	DPNS (Duta Pertiwi NusantaraTbk)	0,59	0,56	0,51	0,46	0,38
8	SRSN (Indo Acidatama Tbk)	0,93	0,86	0,82	0,86	0,86
9	BAJA (Saranacentral Bajatama Tbk)	0,95	1,40	1,12	1,14	1,04
10	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)	2,14	1,08	0,87	0,98	0,80

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan manufaktur berdasarkan perhitungan Tobins'Q selama kurun waktu 5 tahun mengalami fluktuasi. Gunawan Dianjaya Steel Tbk, sempat mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2016 dan 2017, namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar dari 0,87 menjadi 0,98. Sedangkan pada perusahaan manufaktur Berlina Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk mengalami hal yang sebaliknya, yaitu peningkatan nilai perusahaan pada tahun 2016 dan 2017, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan. Ada pula nilai perusahaan yang mengalami fluktuasi naik-turun-naik dari tahun 2016-2018 yaitu Asiaplast Industries Tbk, Aneka Gas Industri Tbk, dan Saranacentral Bajatama Tbk. Sedangkan nilai perusahaan manufaktur Trias Sentosa Tbk dan Indo Acidatama Tbk mengalami fluktuasi turun-naik-turun dari tahun 2016-2018. Selain itu, Kedawung Setia Industrial Tbk mengalami peningkatan nilai perusahaan selama berturut-turut, dan Duta Pertiwi NusantaraTbk, sebaliknya mengalami penurunan nilai perusahaan secara berturut-turut dalam kurun waktu 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan nilai perusahaan menjadi berfluktuasi.

Dalam proses untuk memaksimalkan kemakmuran *shareholder* dan *stakeholder* suatu perusahaan melalui maksimalisasi nilai perusahaan dapat tercapai apabila mampu bekerja sama dengan baik dalam membuat keputusan yang tepat untuk memaksimalkan modal dan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan dengan baik. Namun dalam kenyataannya, penyatuan kedua belah pihak seringkali menimbulkan masalah agensi yang sering disebut *agency problem*. Masalah agensi

tersebut diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pihak manajer (pengelola perusahaan). Dimana manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan pemegang saham sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham yang menurunkan nilai perusahaan.

Dalam mengatasi masalah agensi tersebut dapat diminimalkan dengan menerapkan suatu mekanisme yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang digunakan untuk mensejajarkan kepentingan antara pihak manajer (pengelola perusahaan) dan pemilik perusahaan (pemegang saham). Melalui prinsip-prinsip penerapan *good corporate governance*, merupakan salah satu langkah penting yang berkaitan dengan meningkatnya nilai perusahaan. Sehingga diharapkan akan menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan atas apa yang telah mereka investasikan ke perusahaan.

Dalam penelitian ini *good corporate governance* diproksi dengan kepemilikan manajerial. Proksi ini dipilih karena kepemilikan manajerial merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Menurut (Jensen, 1986) dalam (Budianto & Payamta, 2014), kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar

proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum, apabila harga saham perusahaan meningkat. Kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten pun semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

Sebelum menanamkan modalnya, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Adanya kinerja keuangan yang baik, akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Maka setiap pihak, terutama pihak eksternal memerlukan informasi atas laporan keuangan perusahaan. Analisis atas laporan keuangan sangat penting. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Disamping *good corporate governance*, kinerja keuangan juga merupakan faktor diperhitungkan dalam hubungannya dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan atau kualitas laba yang baik. Kinerja keuangan atau kualitas laba

perusahaan menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Semakin baik pertumbuhan kualitas laba perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan, total asset, dan modal sendiri (Agus Sartono, 2010:122). Profitabilitas perusahaan memperlihatkan ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir 2014:115). Ketika laba mengalami peningkatan, maka hal tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi sinyal bagi para pemilik modal untuk berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan dan nilai perusahaan akan meningkat.

Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan menghasilkan sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan menggambarkan total asset dari suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu

perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut (Rudangga *et al.*, 2016).

Selain itu, peneliti juga menambahkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi. CSR ini dipilih karena memberikan tanggung jawab yang besar terhadap perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya alam dalam kegiatan operasionalnya, yang mana pemanfaatan tersebut berdampak secara langsung pada lingkungan. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, salah satunya adalah bahan baku industri. Beberapa tahun terakhir sudah banyak perusahaan yang semakin menyadari pentingnya menerapkan program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Pentingnya masalah CSR di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) serta Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012).

Dorongan untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya membuat perusahaan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak memperhatikan dan mempedulikan keadaan lingkungan sekitarnya. Perusahaan biasanya cenderung melakukan kegiatan ekonomi dan pembangunan yang mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang menimbulkan masalah sosial, pencemaran lingkungan, pemanasan global, dan sebagainya (Haryono & Iskandar, 2015). Perusahaan terlalu berfokus untuk memperoleh laba yang tinggi dalam memenuhi keinginan para pemegang saham, namun disisi lain mengabaikan pihak-pihak lain yang juga terkait dengan perusahaan. Padahal untuk memenuhi keinginan dari pemangku

kepentingan, tidak hanya pemegang saham sebagai tujuan utama perusahaan, namun baik pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi perusahaan (Pratama, Hapsari, & Muslih, 2016). Hal ini dikarenakan setiap dampak yang muncul akibat kegiatan dan proses produksi perusahaan tidak hanya dirasakan oleh pemegang saham saja, namun juga oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan nantinya, perusahaan sebaiknya meningkatkan kesadaran dengan mengimplementasikan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Fenomena yang terjadi Indonesia mengenai kasus pelanggaran CSR, dikutip dari Mongabay situs berita lingkungan (www.mongabay.co.id) adalah PT. Tjiwi Kimia, salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor pulp dan kertas yang diduga melakukan pencemaran lingkungan di sungai brantas dengan membuang limbah cair hasil produksi yang berbahaya karena ada kandungan zat yang melebihi baku mutu air. Pembuangan limbah cair ke sungai telah ditemukan setelah melakukan pengukuran, dan hasil dari pengukuran Laboratorium Kualitas Air Perum Jasa Tirta Lengkong menunjukkan bahwa adanya pelanggaran baku mutu: BOD 209 mg/L (standarnya 150 mg/L), COD 823 mg/L (standarnya 300 mg/L), TSS 883 mg/L (standarnya 200 mg/L). selain itu juga ditemukan adanya ammonia (NH₃) yang cukup tinggi pada hilir outlet PT Tjiwi Kimia di daerah Balongbendo. Adapun juga keluhan dari masyarakat yang didapati bahwa adanya kondisi air sungai di Kanal Mangetan hingga Kali Pelayaran beraroma seperti minyak tanah, hal ini dikhawatirkan warga karena warga

menggunakan air tersebut sebagai bahan baku PDAM. Air keruh dan banyak ikan di keramba yang dibudidayakan masyarakat gagal dipanen sehingga dampaknya daging ikan yang ditangkap oleh warga baik itu di keramba dan sungai berbau minyak tanah. Ada pula dampak lingkungan akibat pembuangan limbah PT. Tjiwi Kimia ini yaitu berupa berkurangnya populasi makroinvertebrata dari golongan yang sensitive, dan itu didominasi oleh jenis mollusca dan cacing darat (*Chironomous*). Juga menemukan terjadi penurunan populasi jenis remis (*Corbicula javanica*), setelah adanya outlet pembuangan PT Tjiwi Kimia. Padahal sebelum outlet pembuangan itu ada, masyarakat secara mudah dapat menemukan remis (Riski, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan CSR wajib diterapkan oleh semua perusahaan baik itu kecil maupun besar secara maksimal dan berkelanjutan. Karena CSR itu sangat penting bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan citra baik bagi perusahaan juga berorientasi meningkatkan laba, maka investor akan lebih percaya memberikan modal dananya kepada perusahaan karena dianggap sudah bertanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga semakin banyak permintaan akan membuat harga saham naik dan nilai perusahaan naik.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh GCG, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya dilakukan oleh Berliani & Riduwan (2017) memperlihatkan *good corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Rahma A. (2014)

dan Budianto & Payamta (2014) yang memperlihatkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian berkaitan dengan hubungan kinerja keuangan yang diproksi melalui *return on asset* dengan nilai perusahaan dilakukan oleh Harningsih et al. (2019) serta Chumaidah & Priyadi (2018) memperlihatkan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Triagustina et al. (2014) memperlihatkan *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudangga et al. (2016) serta Rahma A. (2014) memperlihatkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Onasis K. & Robin (2016) memperlihatkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hubungan CSR dalam memoderasi *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial ditunjukkan melalui hasil penelitian sebelumnya oleh Prastuti & Budiarsih (2015) menunjukkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mampu memoderasi, namun penelitian Widianingsih (2018) mampu memoderasi terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian Chumaidah & Priyadi (2018); Casimira Susilaningrum (2016); Lestari & Rahmayanti (2019); Dewi & Suputra2 (2019); dan Pradita & Suryono (2019) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA. Sebaliknya penelitian Harningsih et al. (2019); Ap & Hidayati (2018); dan Funawati & Kurnia (2017) tidak mampu memoderasi

pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian lain juga oleh Pradita & Suryono (2019) menunjukkan hasil bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, tetapi bertolak belakang dengan penelitian Chumaidah & Priyadi (2018) yang tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan periode dalam penelitian ini adalah selama tahun 2015-2019. Peneliti memilih objek di perusahaan industri manufaktur karena kegiatan perusahaannya tentu menggunakan sumber daya alam yang dimanfaatkan dari bahan mentah diolah menjadi barang jadi dan akan berdampak secara langsung kepada lingkungan sekitarnya. Kontribusi yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur cukup besar misalnya kasus limbah, polusi, keamanan produk, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur harus turut serta dalam menjaga lingkungan sosial perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, adanya ketidakonsisten hasil dari penelitian sebelumnya maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan menggunakan faktor-faktor diantaranya *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan. Dalam penelitian ini, akan diteliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2019. Sehingga dalam hal ini penulis menetapkan judul penelitian yaitu **“PENGARUH GOOD CORPORATE**

GOVERNANCE, KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI". Variabel *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kinerja keuangan diproksikan dengan *return on asset* (ROA), dan nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi Perusahaan.

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi, dan memberikan informasi akan pentingnya *good corporate governance* sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan nilai perusahaan secara internal dan kinerja keuangan sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan nilai perusahaan secara eksternal. Serta dapat memberikan informasi pentingnya pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility* bagi pihak manajemen.

2. Bagi Akademik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi.

3. Peneliti Selanjutnya.

Dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain yang telah dilakukan serta dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.